

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fungsi interpersonal dan tekstual merupakan fungsi bahasa yang sangat penting dalam jagat berkomunikasi (Haliday, 1978:28; Richards, 1985:116). Fungsi itu mengedepankan pentingnya hubungan sosial-sosietal dalam berkomunikasi dan pentingnya memproduksi ujaran yang baik dan koheren dengan situasi dan kondisi yang diacu oleh ujaran itu. Fungsi bahasa yang demikian mengemban dua prinsip dasar berbahasa, yaitu Prinsip Kerjasama (*PKS*) dan Prinsip Sopan Santun (*PSS*). Ujaran yang koheren berhubungan dengan kaidah *PKS* sedangkan ujaran yang baik dan santun berhubungan dengan *PSS*.

Kedudukan *PSS* dalam aktivitas berbahasa bukan saja perlu, tetapi sangat penting. Hal itu berkaitan dengan realisasi kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dapat direalisasikan melalui tindak bahasa memberitahukan, mendeklarasikan, mengekspresifkan, menanyakan, dan memerintah. Tindak bahasa (tindak tutur) memerintah merupakan salah satu tindak tutur yang memainkan peran penting dalam aktivitas berbahasa. Termasuk ke dalam tipologi tindak tutur itu adalah: *menyuruh, meminta, mengharap, memohon, menyilakan, mengajak, menasihati, melarang*. Keseluruhan tindak itu merupakan tindak bahasa yang paling dominan digunakan di dalam aktivitas berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk siswa SD, khususnya *meminta, mengharap, memohon*. Hal itu disebabkan oleh kedudukan siswa SD yang secara sosial dan sosietal berkedudukan lebih rendah daripada gurunya. Namun demikian, fenomena pemakaian bahasa menunjukkan bahwa siswa SD seringkali merealisasikannya menjadi *memerintah, mengharuskan, bahkan memaksa* untuk mencapai maksud yang sama, yaitu *meminta, mengharap, memohon*.

Realisasi tindak berbahasa tersebut melibatkan aspek linguistik dan ekstralinguistik, eksplisit dan implisit, dan akhirnya konteks secara keseluruhannya. Konteks keseluruhan itu diwarnai oleh *siapa, kepada siapa, apa, dan bagaimana*

hubungan siapa-kepada siapa. Menilik kedudukannya yang demikian penting maka dipandang sangat beralasan jika kesantunan tindak *menyuruh* perlu dirumuskan taksonominya, gejala pemakaiannya, teknik dan strateginya sehingga pada gilirannya dapat dijadikan sebagai model dalam tindak kesantunan berbahasa di lingkungan siswa SD. Persoalannya sampai sekarang adalah belum dilakukannya sebuah pemetaan yang menghasilkan taksonomi realisasi kesantunan, teknik dan strategi kesantunan dalam tindak berbahasa berikut gejala yang mengiringinya di lingkungan siswa SD, khususnya yang berlatar belakang budaya Jawa.

Bentuk-bentuk kesantunan pemakaian bahasa di lingkungan siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa mengandung maksud yang sangat beragam bergantung pada konteks situasional, sosial, dan kultural yang mengiringi terdapatnya tuturan itu. Keberagaman maksud tuturan itu menjadi literal, langsung, objektif, akomodatif, santun, atau sebaliknya juga bergantung pada ketiga konteks itu. Kenyataan menunjukkan bahwa kesantunan tindak berbahasa siswa SD, baik dalam aktivitas resmi di kelas maupun nonresmi di luar kelas tetapi masih dalam lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan teknik dan strategi bertutur, implikatur percakapan dan daya pragmatik, *PKS* dan *PSS*, skala kelangsungan dan peringkat kesantunan, prinsip atau daya ironi (*PI*) menjadi langsung, literal, dan instan sehingga cenderung tidak santun. Hal itu disebabkan oleh belum adanya strategi pembelajaran berbahasa yang menekankan tentang pentingnya *PSS*. *PSS* bukan saja berkaitan dengan *PKS* dan *PI* tetapi lebih luas lagi berhubungan Prinsip Seloroh (*PS*), Prinsip Polyanna (*PP*), Prinsip Relevansi (*PR*), dan Prinsip Kerukunan (*PK*).

Oleh sebab itu, sangatlah beralasan jika Grice (1981:183) dan Leech (1983:121) menyatakan bahwa *PSS* tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekedar ditambahkan saja pada *PKS*. Menurut (Holmes, 2002:5 dan Kasper, 1990:193) *PSS* merupakan prinsip yang sangat penting, yang dapat menyelamatkan *PKS* dari suatu kesulitan yang serius. Jadi, kedudukan *PSS* dalam aktivitas berbahasa siswa SD sangat penting. Pertimbangan *PSS* tampaknya tidak dapat dikesampingkan begitu saja, apalagi di lingkungan masyarakat yang berbudaya Jawa yang mendudukan sopan-santun sebagai cermin budaya Jawa .

Ihwal realisasi kesantunan tindak berbahasa di kalangan SD yang berlatar belakang budaya Jawa saat ini sangat mengerikan, bahkan mengalami kemerosotan yang amat luar biasa dalam dua dekade ini (Subroto, 2008:1-7). Kondisi yang sama juga terjadi pada anak-anak dan remaja yang saat ini mulai menanggalkan kesantunan (Sauri, 2008:46), anak mengalami kekeliruan berbahasa dalam hal menyatakan apa yang sebaiknya dikatakan (Muslich, 2006:1-6).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian tahun II ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah taksonomi realisasi kesantunan tindak direktif pada siswa SD dalam hubungannya dengan prinsip dasar berbahasa PKS dan PSS?
- b. Bagaimanakah taksonomi realisasi kesantunan tindak tindak direktif pada siswa SD dalam hubungannya dengan prinsip harmoni PI dan prinsip kultural PK?
- c. Bagaimanakah pola semesta kesantunan tindak direktif siswa SD dalam hubungannya dengan prinsip dasar, harmoni sosial, dan kultural berlatar belakang budaya Jawa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan taksonomi kesantunan tindak tutur *memerintah* di kalangan siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa.

Tujuan spesifik penelitian tahun II ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi taksonomi realisasi kesantunan tindak tindak direktif siswa SD dalam hubungannya dengan prinsip dasar berbahasa PKS dan PSS.
- b. Memerikan taksonomi realisasi kesantunan tindak tindak direktif siswa SD dalam hubungannya dengan prinsip harmoni sosial PI dan PK.

- c. Merumuskan pola semestaan kesantunan tindak tindak direktif siswa SD dalam hubungannya dengan prinsip dasar, harmoni harmoni social, dan prinsip kultural budaya Jawa.

D. Tahapan, Luaran, dan Indikator Alur Penelitian

Tabel 1.1
Tahapan, Luaran, Indikator, dan Alur Penelitian

TAHUN	TAHAP	LUARAN	INDIKATOR
I	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengidentifikasian pemakaian bentuk-bentuk tindak direktif di kalangan siswa SD. ▪ Penggalian pemakaian teknik direktif di kalangan siswa SD. ▪ Penggalian pemakaian strategi tindak direktif di kalangan siswa SD. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Taksonomi bentuk kesantunan tindak direktif di kalangan siswa SD. ▪ Taksonomi teknik kesantunan tindak direktif di kalangan siswa SD. ▪ Taksonomi strategi kesantunan tindak direktif di kalangan siswa SD. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersusunnya taksonomi bentuk kesantunan tindak direktif di kalangan siswa SD ▪ Tersusunnya taksonomi teknik kesantunan tindak direktif di kalangan siswa SD ▪ Tersusunnya taksonomi strategi kesantunan tindak direktif di kalangan siswa SD
II	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerian kaidah skala kesantunan tindak tutur direktif siswa SD dalam kaitannya dengan prinsip dasar berkomunikasi PKS dan PSS. ▪ Pemerian kaidah skala kesantunan tindak tutur direktif siswa SD dalam kaitannya dengan prinsip harmoni sosial berkomunikasi PI dan PK. ▪ Perumusan pola semestaan kesantunan tindak direktif siswa SD 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kaidah skala kesantunan tindak direktif di kalangan siswa SD dalam kaitannya dengan PKS. ▪ Kaidah skala kesantunan tindak direktif di kalangan siswa SD dalam kaitannya dengan PSS. ▪ Kaidah skala kesantunan tindak direktif di kalangan siswa SD dalam kaitannya dengan PI. ▪ Kaidah skala kesantunan tindak direktif di kalangan siswa SD dalam kaitannya dengan PK. ▪ Semestaan kesantunan tindak direktif di kalangan siswa SD dalam kaitannya dengan prinsip dasar, harmoni sosial, dan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terumuskannya kaidah skala kesantunan tindak direktif di kalangan siswa SD dalam kaitannya dengan PKS. ▪ Terumuskannya kaidah skala kesantunan tindak direktif di kalangan siswa SD dalam kaitannya dengan PSS. ▪ Terumuskannya kaidah skala kesantunan tindak direktif di kalangan siswa SD dalam kaitannya dengan PI. ▪ Terumuskannya kaidah skala kesantunan tindak direktif di

TAHUN	TAHAP	LUARAN	INDIKATOR
	<p>dalam hubungannya dengan prinsip dasar, harmoni social, dan prinsip kultural budaya Jawa.</p>	<p>kultural budaya Jawa.</p>	<p>kalangan siswa SD dalam kaitannya dengan PK.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Terumuskannya pola semesta kesantunan tindak direktif di kalangan siswa SD dalam kaitannya dengan prinsip dasar, harmoni sosial, dan prinsip kultural budaya Jawa.
<p>III</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perumusan model pembelajaran skala kelangsungan tindak direktif pada siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa. ▪ Perumusan model pembelajaran peringkat kesantunan tindak direktif pada siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa. ▪ Perumusan model materi ajar kelangsungan dan kesantunan berbahasa dengan pendekatan sosiopragmatik bagi siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perumusan model pembelajaran skala kelangsungan tindak direktif pada siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa. ▪ Perumusan model pembelajaran peringkat kesantunan tindak direktif pada siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa. ▪ Perumusan model materi ajar kelangsungan dan kesantunan berbahasa dengan pendekatan sosiopragmatik bagi siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersusunnya model pembelajaran skala kelangsungan tindak direktif pada siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa. ▪ Tersusunnya model pembelajaran peringkat kesantunan tindak direktif pada siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa. ▪ Digunakannya model materi ajar kelangsungan dan kesantunan berbahasa dengan pendekatan sosiopragmatik bagi siswa SD yang berlatar belakang budaya Jawa.